

BAB II

Profil MUHAMMADIYAH

Bab ini memaparkan profil persyarikatan Muhammadiyah yang akan mengulas sejarah berdirinya, pemikiran atau ideologi Muhammadiyah, masa depan dan struktur kepengurusan Muhammadiyah saat ini.

Profil Muhammadiyah pada bab ini akan membantu kita untuk memahami aspek sosio kognitif dari objek penelitian.

A. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah

Muhammadiyah¹ adalah nama gerakan Islam yang lahir di Kauman Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912. Pada waktu berdiri dan mengajukan pengesahan pada pemerintah Hindia Belanda memakai tanggal dan tahun Miladiyah dan Masehi. Adapun pertepatan waktu itu dengan penanggalan Hijriyah ialah tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah. Pendiri Muhammadiyah adalah seorang kyai yang dikenal alim, cerdas dan berjiwa pembaharu, yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan, yang sebelumnya atau nama kecilnya adalah Muhammad Darwisy².

Ahmad Dahlan lahir di kampung Kauman Yogyakarta pada 1868 Masehi, atau 1285 Hijriyah. Anak ke-4 dari pasangan Kyai Haji Abu Bakar bin Kyai Haji Sulaiman dan Siti Aminah. Menurut penuturan para murid Kyai Dahlan, beliau adalah keturunan ke-12 dari Maulana Malik Ibrahim. Baik urutan garis keturunan maupun

¹ Ketika kelahirannya memakai ejaan lama "Moehammadijah", dalam keputusan kongres ke-19 tahun 1930 di Minangkabau dengan merujuk pada Kongres ke-14, disebutkan bahwa "ejaan lafadz perhimpunan kita adalah MOEHAMMADIJAH. Setelah kemerdekaan dengan menggunakan ejaan baru yang disempurnakan kemudian berubah menjadi "Muhammadiyah" sebagaimana kini berlaku secara baku.

² Tradisi mengganti nama sesuai naik haji memang sering dilakukan oleh masyarakat muslim di Indonesia ketika itu. Sebagaimana yang dilakukan oleh kyai Dahlan.

sejarah yang dikemukakan oleh penulis biografi mengenai Kyai Dahlan menemukan 11 generasi dari pihak ayahnya dan 4 generasi dari pihak ibunya. Juga banyak peneliti sejarah tentang Muhammadiyah khususnya Ahmad Dahlan tidak mengetahui persis kapan tanggal, hari dan bulan Kyai Dahlan dilahirkan, yang diketahui hanyalah tahunnya saja. Bahkan dari sejarawan Muhammadiyah semacam Yunus Anis pun juga tidak mengatakan tahun, bulan dan tanggal lahir dari Kyai Dahlan. Bahkan Yunus Anis mengatakan bahwa hal inilah membedakan keluarga Darwisy dari kelompok Islam Abangan yang lebih mengutamakan hari kelahirannya daripada tahunnya.³

Kelahiran dan keberadaan Muhammadiyah pada awal berdirinya tidak lepas dari faktor Ahmad Dahlan. Sekaligus sebagai manifestasi dari gagasan pemikiran dan amal perjuangan Islam yang dipelopori Kyai Haji Ahmad Dahlan. Setelah naik haji dan bermukim untuk yang kedua kalinya di Tanah Suci pada tahun 1889, Kyai Dahlan mulai menyemaikan benih pembaruan di Tanah Air. Gagasan pembaruan itu diperoleh Kyai Dahlan setelah berguru pada ulama-ulama Indonesia yang juga bermukim di Mekkah seperti Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya dan Kyai Fakhri dari Maskumambang. Juga selain pemikiran ulama tersebut diatas, Kyai Dahlan juga berinteraksi dengan banyak pemikiran-pemikiran pembaharu Islam seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin al Afghani, Muhammad Abduh, dan juga Rasyid Ridha.⁴

³ Lihat James L. Peacock, *Gerakan Muhammadiyah : Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*, Suara Muhammadiyah : Yogyakarta, 2016, hal 38-39

⁴ Dr. Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, Suara Muhammadiyah : Yogyakarta, 2010, hal 25-26

Dengan bermodal ilmu-ilmu yang didapatkannya di Timur Tengah, Kyai Dahlan pulang ke Tanah Air dengan membawa spirit, ide dan gerakan pembaruan. Memang terlihat unik, melihat latar belakang sosial Kyai Dahlan dilahirkan dalam santri “tradisional”, belum lagi budaya Jawa Kraton yang konservatif, pergi naik haji di tanah yang kental dengan pengaruh Wahabisme. Tapi justru pulang membawa gagasan dan ide sebagai pembaharu.

Sejauh ini banyak orang umumnya melihat Muhammadiyah adalah perpanjangan ide dari kelompok pergerakan Muhammad Abduh dan kawan-kawan di Mesir. Anggapan itu mungkin di dasarkan pada hubungan dua kutub pembaruan Islam, antara ide Abduh dengan ide Muhammadiyah yang saling memiliki kesamaan ideologis. Namun jika dilakukan pelacakan sejarah, evidensi latar belakang masing-masing memiliki perbedaan. Jika Abduh mengembangkan etika transformatif, maka Dahlan lebih banyak mengembangkan nilai amaliah.⁵

Embrio kelahiran Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi untuk mengaktualisasikan gagasan-gagasannya, dalam konteks sosial merupakan hasil interaksi dengan kawan-kawan dari Boedi Oetomo yang tertarik dengan masalah agama yang diajarkan Kyai Dahlan, yakni R. Budihardjo dan R. Sosrosondo. Gagasan itu merupakan saran dari salah seorang siswa Kyai Dahlan dari Kweekschool⁶ di Jetis. Para siswa tersebut ke rumah Kyai Dahlan dan menyarankan agar kegiatan pendidikan yang dirintis olehnya tidak diurus Kyai sendiri, namun oleh suatu organisasi agar terus berkesinambungan ketika Kyai Dahlan wafat. Dalam temuan Adaby Darban, ahli sejarah dari UGM, nama “Muhammadiyah” diusulkan

⁵ Baca MT. Arifin, *Muhammadiyah Potret yang Berubah*, Suara Muhammadiyah : Yogyakarta, 2016, hal 2-4

⁶ Tempat dimana Kyai Dahlan mengajar agama di sekolah tersebut secara ekstrakurikuler

oleh kerabat sekaligus sahabat Kyai Dahlan yang bernama Muhammad Sangidu, seorang Ketib Anom Kraton Yogyakarta dan tokoh pembaruan yang kemudian menjadi penghulu Kraton Yogyakarta. Setelah sholat *istikharah* Kyai Dahlan kemudian memutuskan untuk menerima usulan tersebut. Artinya, pilihan untuk mendirikan Muhammadiyah memiliki dimensi spiritualitas yang tinggi sebagaimana alam pikiran dan praktik keagamaan Kyai Dahlan dan juga pada ulama yang hidup pada masa itu.⁷

Kelahiran Muhammadiyah dengan gagasan-gagasan cerdas dan pembaruan dari pendirinya, didorong oleh dan atas pergumulannya dalam menghadapi kenyataan hidup umat Islam dan masyarakat Indonesia kala itu, yang juga menjadi tantangan untuk dihadapi dan dipecahkan. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendorong lahirnya Muhammadiyah adalah: (a) Umat Islam tidak memegang teguh tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sehingga menyebabkan merajalelanya syirik, bid'ah, dan khurafat, yang mengakibatkan umat Islam tidak merupakan golongan yang terhormat dalam masyarakat, demikian pula agama Islam tidak memancarkan sinar kemurniannya lagi; (b) ketiadaan persatuan dan kesatuan diantara umat Islam, akibat dari tidak tegaknya ukhuwah Islamiyah serta ketiadaan suatu organisasi yang kuat; (c) kegagalan dari sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam menghasilkan kader-kader Islami, karena tidak lagi dapat memenuhi tantangan zaman; (d) umat Islam kebanyakan hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaklid buta serta berfikir secara dogmatis, berada dalam konservatisme, formalisme dan tradisionalisme; (e) karena keinsyafan akan bahaya yang mengancam kehidupan dan

⁷ Haedar Nashir, *Op.cit.*, hal 26-27

pengaruh agama Islam, serta berhubung dengan kegiatan misi dan zending Kristen di Indonesia yang semakin menambahkan pengaruhnya di kalangan rakyat.⁸

Dari beberapa literatur mengenai sejarah awal berdirinya Muhammadiyah ini, hampir semua sepakat bahwa berdirinya persyarikatan ini memang karena faktor Kyai Dahlan yang sangat kuat. Yang paling banyak disorot dari faktor Kyai Dahlan ini adalah bagaimana beliau mengajarkan surah Al-Ma'un dan mengkontekstualisasikannya dengan tuntutan masyarakat miskin, anak yatim, dan kaum yang tersisih secara sosial ketika itu. Ini menunjukkan bahwa orientasi kultural dalam pendekatan dakwahnya begitu kuat. Jika boleh dikatakan dengan gerakan Al-Ma'un-nya, Kyai Dahlan telah menghadirkan –meminjam bahasa Haedar Nashir- “teologi pembebasan” (*theology of liberation*) dalam menghadirkan Islam sebagai gerakan pembebasan sebagaimana Islam yang dibawa oleh Rasulullah dahulu, yaitu Islam sebagai pembebasan, pencerahan dan pemberdayaan masyarakat. Karena itu Islam dihadirkan dalam wujud pranata-pranata sosial baru yang melekat dengan denyut nadi kehidupan masyarakat.

Dari pemaparan di atas dapat diambil benang merah bahwa kelahiran Muhammadiyah melekat dengan sikap, pemikiran dan langkah Kyai Dahlan sebagai pendirinya. Kyai Dahlan mampu memadukan paham Islam yang ingin kembali pada Al-Quran dan Sunnah Nabi dengan orientasi tajdid yang membuka pintu ijtihad untuk kemajuan, sehingga memberi karakter yang khas dari kelahiran dan perkembangan Muhammadiyah di kemudian hari. Kyai Dahlan, sebagaimana pembaharu Islam lainnya, memiliki tipikal yang khas, memiliki cita-cita membebaskan umat Islam dari keterbelakangan dan membangun kehidupan yang berkemajuan. Gagasan Kyai

⁸ Haedar Nashir, *Op.cit.*, hal 34

Dahlan diwujudkan melalui tajdid (pembaruan) yang meliputi aspek-aspek tauhid seperti aqidah, mu'amalah dan pemahaman terhadap ajaran Islam dan kehidupan umat Islam, dengan mengembalikan kepada sumbernya yang asli yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang sahih.

B. Perkembangan Muhammadiyah

Di bawah kekuasaan kolonial Belanda (1912-1942), Muhammadiyah muncul ke permukaan sejarah sebagai gerakan Islam yang berusaha mengangkat citra Muslim melalui pelbagai pikiran dan amal usaha. Dalam hal ini Muhammadiyah menjawab tantangan kultural dan keagamaan yang strategis, sistematis di bidang pendidikan, pembaruan paham keagamaan dan kemanusiaan.

Paternalisme kejawen, birokratisme kolonial, alienasi *missi* dan *zending* ternyata membangkitkan: *internal action* lapisan menengah Islam Kesultanan Yogyakarta. Dalam hal ini Kyai Dahlan berhasil membangun organisasi Islam modern bersamaan dengan pasang naiknya organisasi lain seperti Boedi Oetomo dan Sjarikat Islam.⁹

Permasalahan ekonomi, politik dan pendidikan sangatlah menonjol dan menjadi faktor perubahan sosial, sedangkan hubungan pribumi dengan pemerintahan kolonial yang tidak harmonis juga mendukung perkembangan Muhammadiyah. Proses perkembangan itu oleh banyak sejarawan pada umumnya memandang karena surutnya pengaruh SI dan BU. Sedangkan pada masa itu kita mengenal seperti apa yang disebut oleh Takashi Shiraishi sebagai “zaman bergerak”, masyarakat membutuhkan sebuah wadah yang mapan untuk memperjuangkan dirinya sebagai bangsa dan umat Islam. Belum lagi di tambah dengan keberingasan komunis yang

⁹ MT. Arifin, *Op.cit.*, hal 10

juga memiliki faktor besar dalam mendorong Muhammadiyah semakin tumbuh mapan secara kultural.

Berbeda dengan BU, Muhammadiyah berusaha melakukan transformasi transisi Jawa-Hindu ke dalam kultur Jawa-Islam yang tidak sinkretik. Upaya tersebut digambarkan dalam perkembangan kultur melayu Muslim yang sampai batas kegiatan tertentu diwarnai dengan wawasan yang luas dan menganggap semua orang itu sederajat (di mata Allah swt). Yang mempercepat pengembangan wawasan kultural itu di kalangan anggota Muhammadiyah adalah kebangkitan golongan pengusaha, yang kehadirannya dalam rapat-rapat tahunan Muhammadiyah yang terlihat dalam daftar buku, rumah obat dan pabrik tenun. Akhirnya, dasar hubungan ini yang kemudian menjadi alasan mengapa Muhammadiyah lebih berkembang dibandingkan Budi Utomo. Dalam kongres BU pada tahun 1917, Ahmad Dahlan ditunjuk oleh pengurus Budi Utomo Yogyakarta untuk menyampaikan ceramah pengajian Islam pada pembukaan kongres itu. Peserta utusan daerah merasa tertarik dengan uraian Ahmad Dahlan, sehingga mengajukan permintaan agar Dahlan memberi pengajian di beberapa daerah di pulau Jawa sekaligus membuka Cabang Muhammadiyah. Pada 1920 Muhammadiyah berhasil mengembangkan sayapnya ke seantero Jawa.

Muhammadiyah pada tahun 1921 mulai berkembang dari sifat lokal ke nasional bersamaan dengan merosotnya pengaruh Budi Utomo dan Syarikat Islam. Pada 1920-an, Muhammadiyah telah berhasil membangun sekolah-sekolah di Jawa, bahkan ke luar Jawa. Perkembangan ini tidak kemudian mengubah sikap Muhammadiyah di bidang politik, walaupun para pemimpin Muhammadiyah banyak yang memperlihatkan kecenderungan politik¹⁰.

¹⁰ Dalam masa ini Muhammadiyah memang menolak untuk bekerjasama dengan gerakan politik. Hal ini membuat Muhammadiyah banyak menuai kritikan keras, misal yang paling keras yaitu dari surat

Meningkatnya pengaruh Muhammadiyah tergambar dari Rapat Tahunan Muhammadiyah ke-11 yang digelar pada 5-7 Maret 1922 dan dihadiri oleh sekitar 1.000-1.500 peserta dan 200 orang diantaranya adalah ibu-ibu. Sampai pada tahun 1924 daya tarik Muhammadiyah masih teletak di daerah perkotaan. Hal ini bisa dilihat dari bantuan keuangan yang diterima Muhammadiyah dengan tiga kota basis, yaitu Yogyakarta, Surakarta dan Jakarta. Penerimaan daerah Yogyakarta sebesar 64.737,59 *gulden* dengan hanya 1% yang berasal dari anggota, 37% sumbangan dari pengusaha dan 62% diperoleh dari berbagai cara, seperti zakat, subsidi, sumbangan sekolah dan lain-lain. Di Surakarta penerimaan sebesar 6.270,39 *gulden* dengan rincian 5% dari anggota, 60% dari pengusaha dan 35% dari sumbangan lain. Sedangkan di Jakarta, diperoleh penerimaan sebesar 3.938,64 *gulden* dengan rincian 10% berasal dari sumber anggota, 4% dari sumbangan pengusaha dan selebihnya dari sumber lain.

Pengaruh pengusaha pribumi dan intelektual merupakan gejala baru yang bangun aktivitas sosial di lingkungan luas yang bersifat supra desa. Golongan pengusaha itu berdiri di tengah-tengah lalu lintas uang, namun umumnya mereka bukan berasal dari kalangan bangsawan sehingga kurang dipandang oleh aristokrasi Jawa. Kemampuannya dalam bidang ekonomi, menyebabkan para pedagang Islam ini dijalari pertumbuhan kesadaran baru yakni kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, fungsi sosial serta peranan sosial di masyarakat. Terkait hal itu, para pengusaha ini bisa dibilang terlalu tinggi status sosialnya untuk dikatakan sebagai *orang desa*. Sehingga mereka pun segan untuk mengikuti tata krama kehidupan Kraton.¹¹

kabar *Islam Bergerak* dan *Medan Muslimin* yang secara agresif menyerang Muhammadiyah akan hal ini. Termasuk juga Haji Misbach yang mengkritik Muhammadiyah melalui berbagai forum pertemuan

¹¹ MT. Arifin, *Op.cit.*, hal 24-26

Dalam perubahan etiket tersebut Muhammadiyah adalah salah satu alternatif ruang gerak bagi aktivis pengusaha pribumi untuk memperoleh peranan, sehingga kemampuan potensi ekonomi dan konsekuensi-konsekuensi sosialnya memperoleh pengakuan yang layak.

Ketika Kyai Dahlan wafat pada 1923, gerakan Muhammadiyah telah menjadi lebih teratur, walaupun masih tetap kecil. Sebagaimana yang lazim terjadi dalam berbagai pergerakan gerakan dan seperti yang diperkirakan Weber, organisasi itu menjadi birokratis. Kegiatan pada pendiri yang beraneka ragam dipecah menjadi sejumlah bagian fungsional, dan induk organisasinya dibagi menjadi cabang-cabang. Perkembangan ini berikut masalah harian organisasi Muhammadiyah diuraikan dalam laporan tahunan yang dibuat pada 1923, tahun wafatnya Kyai Dahlan. Pada tahun itu juga Muhammadiyah telah memiliki anggota yang terdiri dari 2.622 orang laki-laki dan 724 perempuan yang kebanyakan berdiam di Yogyakarta, di bawah pimpinan KH. Ibrahim, dan terbagi menjadi beberapa komite. Yaitu *Komite Kerja*, yang mengurus pembangunan masjid, kegiatan tilawah Al-Qur'an. *Komite Pendidikan*, termasuk pembangunan sekolah-sekolah dan pengelolaannya. *Komite Perpustakaan*, yaitu dokumentasi dan percetakan buku-buku. *Komite Kesejahteraan Sosial*, yang membuat uraian terperinci mengenai pengaturan pemandian, pemberian makanan, ibadah, dan pengajaran di panti-panti asuhan dan rumah yatim-piatu. *Komite Tabligh*, yaitu mengurus perayaan hari raya khusus termasuk bulan puasa, Maulud Nabi, Isra' Mi'raj. Dan yang terakhir yaitu *Komite Anggaran*, yang ketika itu melaporkan penerimaan Muhammadiyah sebesar 69.356 *gulden* dan pengeluaran sebesar 66.076 *gulden*. Dari jumlah tersebut sebesar 6.461 *gulden* diterima dari subsidi pemerintah

sedang sisanya dari zakat, uang sekolah, subsidi dari kesultanan dan sumbangan-sumbangan pribadi.¹²

Pada 1930 Muhammadiyah telah mengubah bagian fungsionalnya menjadi majelis seperti berikut: Tarjih (suatu dewan yang mengeluarkan keputusan mengenai apa yang dapat dibenarkan menurut hukum Islam); Hikmah (bidang politik); ‘Aisyiyah (bidang perempuan); Pemuda (organisasi pemuda); Hisbul Wathan (kepanduan putra); Pengajaran dan pendidikan; Taman Pustaka (perpustakaan dan arsip); Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO – kini Pembina Kesehatan Umat, atau kesejahteraan sosial dan kesehatan); Ekonomi (perkembangan ekonomi dari organisasi); Wakaf dan Kehartabendaan (tata usaha kekayaan organisasi dan sumber dana).¹³

Pada 1923, di bidang pendidikan, Muhammadiyah telah memiliki sekolah-sekolah yang sejajar dengan sekolah-sekolah Belanda. Jenis sekolah campuran atau madrasah telah ada di Yogyakarta sebagai sekolah koedukasional¹⁴. Akan tetapi setahun kemudia dipecah menjadi Madrasah Muallimat Muhammadiyah dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah, masing-masing untuk putra dan putri. Pada 1939, sudah ada 1.744 sekolah yang dikelola Muhammadiyah, hampir separuh dengan gaya sekolah pemerintah¹⁵ dan separuh lagi dengan gaya madrasah. Yang pertama tadi mendapat apresiasi dari pemerintah kolonial Belanda dan mendapatkan subsidi.¹⁶

¹² Peacock, *Op.cit.*, hal 57-58

¹³ *Ibid.*, hal 64-65

¹⁴ Sekolah yang dapat dimasuki oleh siswa maupun siswi

¹⁵ Yang hari ini kita kenal dengan nama SMP atau SMA Muhammadiyah

¹⁶ Dilaporkan oleh Mailraport dalam Peacock, *Ibid.*, hal 68-69

Pendudukan Jepang atas Indonesia pada tahun 1942 memiliki dampak negatif dan positif bagi Muhammadiyah. Negatifnya karena peralihan ini hampir membuat seluruh aktivitas organisasi terhenti. Positifnya yaitu pada masa inilah Jepang telah membina pimpinan Muhammadiyah dalam politik nasional. Mas Mansur, yang ketika itu menjadi ketua PP Muhammadiyah bergabung kelompok pimpinan nasional dengan nama *empat serangkai* yang mewakili kelompok utama di kehidupan Indonesia. Yaitu Soekarno, Hatta, dan Ki Hajar Dewantara. Pasca proklamasi kemerdekaan, Muhammadiyah bergabung dengan kelompok Islam lainnya yang menginginkan Indonesia menjadi negara Islam. Karena tidak tercapainya tujuan tersebut, kelompok Islam ini kemudian membuat aliansi politik yang kuat dengan nama Partai Masyumi. Akan tetapi partai ini seringkali menentang kebijakan Soekarno dan akhirnya dibekukan pada tahun 1960, tahun yang bersamaan dengan dicetuskannya Demokrasi Terpimpin. Pasca itu organisasi Islam yg pernah di dalam Masyumi hidup dalam ketakutan akan dibubarkan. Kemudian keadaan mendadak berubah, pasca digulingkannya Soekarno dan pemberantasan PKI. Disini Soeharto menggunakan kekuatan Islam (termasuk juga Muhammadiyah) yang memang telah memiliki “dendam” kepada PKI untuk ikut dalam gerakan pembersihan yang dilancarkan oleh militer. Hal ini tentu disambut baik oleh Muhammadiyah ketika itu.¹⁷

Berbagai trauma politik yang dihadapi umat Islam mendorong Muhammadiyah kembali merumuskan pelbagai pemikirannya. Dalam tiga kali Muktamar, yakni Muktamar Muhammadiyah ke-37 di Yogyakarta pada 1968, Muktamar ke-38 di Makassar pada 1971 dan Muktamar ke-39 di Padang pada 1974, Muhammadiyah

¹⁷ *Ibid.*, hal 72-73

berusaha menelaah kembali konsepsi gerakan dakwahnya, sebagaimana telah dicanangkan sejak Muktamar Muhammadiyah ke-32 di Jakarta pada 1962.

Pada keputusan Muktamar ke-38 pada 1971 mempertegas identitas persyarikatan dengan pernyataan bahwa sebagai gerakan dakwah, Muhammadiyah tidak ada hubungannya dengan organisatoris, dan hubungan dengan afiliasi partai politik ataupun organisasi lainnya. Sebagai konsekuensinya, Muhammadiyah mulai dituntut kembali menggumuli bidang sosial secara intens. Berbagai permasalahan mulai diinventaris untuk mengembangkan antisipasi pembangunan ekonomi, sosial dan spiritual.¹⁸

Setelah berbagai peristiwa itu kemudian Muhammadiyah kembali membangun dirinya pelan-pelan untuk tidak melibatkan diri dari politik praktis. Kita kemudian dapat melihat ini pada tahun 1998 ketika digantikannya tampu kepemimpinan Amien Rais sebagai ketua umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah oleh Syafi'i Ma'arif karena Amien Rais harus memimpin Partai Amanat Nasional yang digarapnya. Ini betul-betul menjadi bentuk penegasan bahwa Muhammadiyah boleh membatasi diri dari politik tapi tidak dengan kadernya.

Muhammadiyah dalam masa 1990-an sampai tahun 2000-an sebenarnya telah memasuki dinamika baru dalam kehidupan berbangsa dan dunia, ini sebagai pancaran dari keberadaan dirinya di tengah pencaturan kehidupan nasional dan global dalam era modern awal abad ke-21. Kesadaran baru tentang masalah dan tantangan yang dihadapi Muhammadiyah tercermin dari Muktamar ke Muktamar terutama sejak Muktamar ke-43 tahun 1990 di Yogyakarta hingga Muktamar ke-45 tahun 2005 di Malang pada masa tiga kepemimpinan K.H. Azhar Basyir, Amien Rais, dan A. Syafi'i Ma'arif yang menampilkan orientasi baru yang lebih apresiatif atau memberikan

¹⁸ Lihat MT. Arifin, *Op.cit.*, hal 356-359

penghargaan tinggi terhadap perkembangan pemikiran kontemporer selain pada masalah pembaruan amal usaha Muhammadiyah. Pelan tapi pasti, Muhammadiyah pada masa itu dan kemudian dilanjutkan kepemimpinan Din Syamsuddin terus bergerak melakukan perubahan-perubahan dalam dirinya agar mampu menghadapi tantangan baru yang semakin kompleks.¹⁹

C. Pemikiran Muhammadiyah

1. Ideologi

Dalam Muhammadiyah dikenal pula istilah ideologi, kendati sifatnya lebih moderat. Dalam “Rumusan Pokok-Pokok Persoalan tentang Ideologi Keyakinan Hidup Muhammadiyah” yang disusun oleh Panitia Tajdid Seksi “Ideologi Keyakinan Hidup Muhammadiyah” dalam Muktamar ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta dinyatakan bahwa ideologi yaitu “ajaran atau ilmu pengetahuan yang secara sistematis dan menyeluruh membahas mengenai gagasan, cara-cara, angan-angan atau gambaran dalam pikiran, untuk mendapatkan keyakinan mengenai hidup dan kehidupan yang benar dan tepat”. Dinyatakan pula bahwa ideologi berarti “keyakinan hidup” yang mencakup “1. Pandangan Hidup, 2. Tujuan Hidup, dan 3. Ajaran dan cara yang dipergunakan untuk melaksanakan pandangan hidup dalam mencapai tujuan hidup tersebut.”²⁰

Belakangan pasca Muktamar ke-47 tahun 2015 di Makassar, tersebar istilah Manhaj Muhammadiyah. Manhaj Muhammadiyah adalah sistem pemikiran yang di dalamnya terkandung pokok-pokok gagasan tentang keyakinan, pemikiran dan

¹⁹ Haedar Nashir, *Op.Cit.*, hal 408-409

²⁰ *Ibid.*, hal 197-198

tindakan. Secara sederhana, Manhaj Muhammadiyah ini adalah kumpulan pemikiran ideologis dari Muhammadiyah sepanjang didirikannya. Sistem pemikiran ideologis inilah yang memberikan spirit dan arah bagi gerakan Muhammadiyah. Sebagai pemikiran ideologis yang telah menginisiasi, melahirkan, menggerakkan, dan mengembangkan, Manhaj Muhammadiyah menjadi pengetahuan pokok bagi setiap pimpinan dan kader Muhammadiyah.

Manhaj Muhammadiyah direpresentasikan dalam rumusan-rumusan resmi seperti Manhaj Tarjih, Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Kepribadian, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup, Khittah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, Pernyataan Pemikiran Abad Kedua, Negara Pancasila Darul Ahdi Wasyahadah, dan keputusan-keputusan organisasi lainnya yang mengandung prinsip, strategi dan acuan bagi langkah pergerakan.²¹

Mengingat watak gerakan Muhammadiyah sebagai pembaru, maka sistem pemikiran ideologis harus dapat di maknai ulang. Manhaj gerakan Muhammadiyah yang terdiri dari pemikiran tokoh pendahulu, kaidah-kaidah dan keputusan-keputusan resmi organisasi harus dapat diimplementasikan sesuai perkembangan zaman.

Membaca dan menafsiri ulang Manhaj Muhammadiyah dapat dilaksanakan dalam rangka konsolidasi pemikiran dalam konteks ber-Muhammadiyah. Di tengah dinamika pemikiran keislaman yang makin kompleks, terutama pasca reformasi, telah terjadi tarik menarik antara kubu ekstrim kiri dan ekstrim kanan. Dengan membaca dan menafsiri ulang Manhaj Muhammadiyah, para pimpinan dan kader tidak akan

²¹ Lihat majalah Suara Muhammadiyah, *Manhaj Muhammadiyah*, no.13/102/1-15 Juli 2017, hal 15

kebingungan di tengah lalu-lalang pemikiran-pemikiran ekstrim yang belakangan ini sering bergeser dan nyaris memecah ukhuwah Islamiyah.²²

Bagi Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang besar bagaimanapun memerlukan “ideologi”, yakni sikap yang jelas terhadap “sistem paham dan perjuangannya”, agar gerakannya benar-benar terorganisasi dengan baik dan tidak dikacaukan oleh paham dan kepentingan luar yang mengganggu dan merusak orientasi serta keutuhan Muhammadiyah.

2. Dakwah

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam sejak awal memosisikan diri sebagai gerakan dakwah, selain gerakan tajdid. Apa yang dirintis dan dipelopori oleh Kyai Dahlan dengan mendirikan Muhammadiyah tidak lain dan tidak bukan adalah untuk mendakwahkan Islam sehingga agama akhir zaman ini menjad rahmat bagi semesta alam. Hal ini di absahkan dengan pencantuman maksud dan tujuan Muhammadiyah tahun 1912, yakni: a. Menyebarkan Agama Kangjeng Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaih Wassalam kepada penduduk Bumiputra di dalam residensi Yogyakarta, dan b. Memajukan hal Agama kepada anggauta-anggaunya.” (*Statuten Muhammadiyah* tahun 1912). Spirit penyebaran Islam ini adalah spirit dakwah yang bersifat ekspansif dan perluasan.

Menurut Kyai Haji Ahmad Azhar Basyir, bahwa “sejak mula-mula didirikan hingga sekarang dan untuk waktu-waktu yang akan datang, menurut hemat saya, misi Muhammadiyah dapat dikatakan berkisar pada tiga pokok, yang untuk memudahkannya dapat dikatakan empat pola perjuangan Muhammadiyah, yaitu: (1) menegakkan keyakinan tauhid yang murni, sesuai dengan ajara Allah swt. yang

²² *Ibid.*, hal 6

dibawa oleh Rasul-Rasul Allah; (2) menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an, kitab Allah yang terakhir diturunkan untuk umat manusia dan seluruh Rasul; (3) mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan perseorangan, keluarga dan masyarakat; (4) pemahaman agama dengan menggunakan rasio.”²³

3. Tajdid²⁴

Muhammadiyah dikenal luas dengan gerakan tajdid. Secara ringkas, tajdid bermakna pembaruan. Selain gerakan dakwah, Muhammadiyah juga dikenal sebagai gerakan tajdid, dengan kata lain, dakwah dan tajdid merupakan dua sisi dari mata uang yang sama dari Muhammadiyah. Watak atau karakter gerakan dakwah dan tajdid itu bukan hanya telah mengakar kuat dalam pengakuan masyarakat, yang Muhammadiyah sendiri tidak menonjolkan diri untuk mendapat pengakuan sejarah semacam itu.

Muhammadiyah lahir, tumbuh dan berkembang hingga mampu melintasi zaman sampai usianya lebih dari satu abad ini antara lain karena sejak awal lahir sebagai gerakan tajdid. Yakni gerakan yang melakukan pemurnian dan pembaruan, dengan mengembangkan ijtihad atau akal pikiran yang sesuai dengan jiwa ajaran Islam. Tujuan gerakan tajdid Muhammadiyah adalah terwujudnya Islam dalam kehidupan , sehingga Islam menjadi rahmat bagi semesta alam pada setiap kurun zaman.

Kelahiran Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid dapat dilacak secara tekstual dengan pemikiran-pemikiran dasar Kyai Dahlan dan rumusan-rumusan resmi Muhammadiyah, termasuk dalam Manhaj Tarjid Muhammadiyah. Kyai Dahlan yang

²³ Basyir dalam Nashir, *Op.cit.*, hal 265

²⁴ Diolah dari Haedar, *Ibid.*, hal 287-301

merupakan pendiri Muhammadiyah jelas merupakan sosok pembaru. Terlepas dari tidak menghasilkan karya tulis yang lengkap dan sistematis, tetapi pemikiran mendasarnya dan karya yang dihasilkannya yakni Muhammadiyah, menunjukkan tajdid Kyai Dahlan.

Dari sejarah dan pemikiran resmi Muhammadiyah tersebut, yang masih terbuka untuk dilacak pada berbagai pemikiran lainnya, tampak sekali jiwa pembaruan atau tajdid dalam Muhammadiyah sejak awal dan sepanjang perjalanannya. Karena itu, ketika kini tengah menghadapi berbagai pemikiran yang ekstrim di lingkungan kehidupan umat Islam, baik yang radikal-konservatif maupun liberal-sekuler, maka Muhammadiyah sebenarnya tidak perlu gamang dan kehilangan arah, apalagi malah bergerak ke arah ekstrim. Muhammadiyah harus percaya diri dalam menghadapi lalu lintas pemikiran yang ekstrim, karena fondasi dan manhaj yang kokoh sebagai gerakan tajdid yang telah terbukti mampu membawa kemajuan dalam kehidupan umat dan bangsa.

D. Masa Depan Muhammadiyah

Muhammadiyah sebagai gerakan yang mempelopori pembaruan Islam awal abad ke-20 merupakan ideologi baru, yang mampu menghadirkan perubahan sosial dari masyarakat desa ke masyarakat kota, dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, dan dari tradisional ke modern.²⁵ Muhammadiyah dengan kisah sukses pembaruannya baik dalam pemikiran lebih-lebih dalam amaliah Islam kini dan ke depan dihadapkan pada tantangan-tantangan baru berupa dinamika masyarakat baru pada alam kehidupan modern abad 21 yang jauh berbeda dengan corak kehidupan modern di masa lalu.

²⁵ Kuntowijoyo dalam Nashir, *Ibid*, hal 407

Dalam memasuki abad ke-2 perjalanan gerakannya, Muhammadiyah memang benar-benar berhadapan dengan dunia yang semakin penuh tantangan yang jauh lebih kompleks ketimbang era kelahirannya. Dalam proposal Muktamar Satu Abad Muhammadiyah yang ke-46 tahun 2010, dinyatakan dengan gamblang tantangan yang dihadapi, yaitu:

“muktamar ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta dapat dijadikan momentum penting dan strategis untuk merevitalisasi gerakan Muhammadiyah memasuki fase baru abad ke-2 dari kelahirannya. Muhammadiyah dalam perjalanan usianya satu abad itu dapat dikatakan telah melewati dinamika zaman yang penuh perjuangan suka maupun duka. Tiga era telah dilalui Muhammadiyah yaitu era perjuangan kemerdekaan di masa kolonial, era setelah kemerdekaan di masa revolusi dan Orde Lama, Orde Baru, serta era baru Reformasi yang masih akan berlangsung dengan penuh dinamika. Muhammadiyah dalam pergantian abad dari kelahirannya akan memasuki abad baru yang penuh tantangan, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Dari peralihan abad tersebut, Muhammadiyah akan melintasi zaman dengan segala tantangan, masalah dan harapan baru ketika dunia dalam fase postmodern dan era globalisasi tahap lanjut dengan beragam dinamikanya yang semakin kompleks. Dalam menghadapi abad baru yang demikian kompleks itu diperlukan revitalisasi seluruh potensi dan modal yang dimilikinya baik dalam hal sistem gerakan (keyakinan dan paham agama, ideologi atau keyakinan dan cita-cita hidup, kepribadian, khittah dan lain-lain) maupun dalam dalam organisasi, kepemimpinan, sumberdaya manusia, program, relasi, infrastruktur dan dayadukung yang dimilikinya. Revitalisasi gerakan Muhammadiyah di berbagai bidang dan lini gerakan tersebut sebagai matarantai yang berkesinambungan atau berkelanjutan dari usaha mencapai maksud dan tujuannya, yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.”²⁶

Karena itu, bagi Muhammadiyah menjadi sangat penting dan niscaya bagaimana mengidentifikasi masalah atau tantangan yang dihadapi secara cerdas sekaligus memformulasikan pemikiran-pemikiran strategis ke depan, agar mampu hadir di era baru abad ke-21. Dalam memasuki abad baru dan babak baru dalam usianya, Muhammadiyah dituntut untuk semakin cerdas dan kaya baik dalam pemikiran maupun amaliah. Muhammadiyah bahkan dituntut untuk menghasilkan pembaruan

²⁶ PP Muhammadiyah dalam Nashir, *Ibid.*, hal 412-413

abad kedua setelah dipandang sukses pada abad pertamanya pada perjalanannya selama ini.

Saat ini, bagi Muhammadiyah terdapat sejumlah masalah yang harus dihadapi dan diidentifikasi untuk menjadi titik awal dalam menghadapi tantangan abru di abad depan. *Pertama*, Pembaruan pemikiran. Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan memasuki masa depan yang penuh tantangan memerlukan basis pemikiran yang kaya dan berorientasi pada kemajuan. Bagaimana Muhammadiyah menghadirkan Islam sebagai agama berkemajuan, yang mampu memberikan jawaban atas persoalan-persoalan krusial kekinian sekaligus menawarkan perspektif baru yang serba melampaui berbagai pemikiran dunia dalam membawa kemajuan hidup umat manusia sedunia menuju peradaban modern yang bersifat alternatif. Gerakan pembaruan Islam tidak akan pernah terjadi tanpa diawali dengan pembaruan pemikiran.²⁷

Kedua, pembaruan amal usaha. Muhammadiyah kaya dan terkenal dengan amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Dalam masyarakat Muhammadiyah melekat dengan gerakan sosial kemasyarakatan yang nyata. Namun kini amal usaha Muhammadiyah memerlukan revitalisasi atau penguatan kembali, bahkan memerlukan pembaruan. Pembaruan bagi amal usaha Muhammadiyah merupakan keniscayaan jika gerakan ini ingin tetap kokoh sebagai gerakan Islam yang mampu menghadirkan ajaran dalam wujud amal usaha atau amal sholeh kemasyarakatan yang dirasakan langsung oleh masyarakat luas.²⁸

Ketiga, peran kebangsaan. Pembaruan Muhammadiyah dan amal usaha harus disertai dengan pembaruan dalam peran kebangsaan, lebih jauh lagi dalam peran

²⁷ *Ibid.*, hal 413

²⁸ *Ibid.*, hal 418

kemanusiaan sedunia. Walaupun Muhammadiyah tidak berpolitik praktis, tetapi Muhammadiyah harus proaktif dalam peran-peran kebangsaan karena Muhammadiyah menjadi bagian penting dari tubuh bangsa Indonesia, bahkan dari warga dunia. Karena itu pembaruan Muhammadiyah juga harus menyentuh ranah kehidupan bangsa dan negara serta kemanusiaan pada umumnya, sehingga kehadiran Muhammadiyah semakin lengkap dan membawa rahmat bagi semesta alam.²⁹

Keempat, peran dunia kemanusiaan. Muhammadiyah saat ini dan kedepan tidak akan lepas dari tata pergaulan dan hubungan dunia global. Globalisasi telah menyatukan umat manusia dalam pergaulan yang serba mencair dan melewati sekat-sekat negara-bangsa. Kini mulai muncul tuntutan agar Muhammadiyah mengembangkan sayap gerakannya menjadi gerakan transnasional yang menampilkan Islam sebagai agama dan kekuatan yang tengahan atau moderat, ketika gerakan transnasional lainnya menampilkan Islam garis keras. Tantangan ini tentu saja tidak harus dimaknai sebagai perluasan organisasi jika hal itu memang menjadi kendala bagi Muhammadiyah, tetapi paling penting dalam memberikan kontribusi pemikiran dan peran-peran aktual yang mendorong terciptanya tatanan dunia global yang lebih adil, maju, sejahtera dan beradab.³⁰

E. Kepengurusan Muhammadiyah 2015-2020³¹

Muktamar Muhammadiyah ke-47 yang berlangsung di Kota Makassar, Sulawesi Selatan pada tanggal 18-22 Syawal 1436 H bertepatan dengan 3 – 7 Agustus 2015 M, salah satunya telah memilih 13 anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode

²⁹ *Ibid.*, hal 423

³⁰ *Ibid.*, hal 434-435

³¹ www.muhammadiyah.or.id, diakses 20 Juli 2017

2015-2020. Hasil pemilihan dalam Sidang Tanwir tanggal 5 Agustus 2015, telah dipilih 13 orang dari 39 calon anggota tetap, yaitu sebagai berikut (berdasarkan urutan perolehan suara):

1. Haedar Nashir, Dr. H, M.Si
2. Yunahar Ilyas, Prof. Dr. H, Lc., M.Ag.
3. A. Dahlan Rais, Drs. H, M.Hum
4. M. Busyro Muqoddas, Dr. SH. M.Hum
5. Abdul Mu'ti, Dr. H, M.Ed.
6. Anwar Abbas, Dr. H. MM., M.Ag.
7. Muhadjir Effendy, Prof., Dr. H, M.A.P.
8. Syafiq A. Mughni, Prof. Dr.
9. Dadang Kahmad, Prof. Dr. H. M.SI.
10. Suyatno, Prof, Dr, M.Pd.
11. Agung Danarto, Dr. H, M.Ag.
12. M. Goodwill Zubir, Drs. H.
13. Hajriyanto Y. Thohari, Drs., MA.

Selanjutnya berdasarkan Pembahasan dan Keputusan Rapat Pleno Pimpinan Pusat Muhammadiyah tanggal 18 Agustus 2015 di Yogyakarta, maka telah disahkan tambahan anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yaitu:

1. Marpuji Ali, Drs., H., M.Si.
2. Bahtiar Effendy, Prof., Dr.
3. Agus Taufiqurrohman, dr. H., M.Kes., Sp.S.
4. Noordjannah Djohantini, Dra. Hj., MM, M.Si.

Berdasarkan Surat Keputusan PP Muhammadiyah Nomor 124/KEP/I.0/D/2015 maka Susunan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 2015-2020 adalah sebagai berikut:

Ketua Umum: Dr. H. Haedar Nashir, M.Si

Ketua: Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc.,M.Ag.

Ketua: Drs. H. A. Dahlan Rais, M.Hum.

Ketua: Dr. H.M. Busyro Muqoddas, SH., M.H.

Ketua: Dr. H. Anwar Abbas, M.M, M.Ag.

Ketua: Prof. Dr. H. Muhadjir Effendy, M.AP.

Ketua: Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni

Ketua: Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si.

Ketua: Drs. H. M. Goodwill Zubir

Ketua: Drs. H. Hajriyanto Y. Thohari, M.A.

Ketua: Prof. Dr. Bahtiar Effendy

Ketua: dr. H. Agus Taufiqurrohman, M.Kes, Sp.S.

Ketua: Dra. Hj. Noordjannah Djohantini. MM., M.Si.,

Sekretaris Umum: Dr. H. Abdul Mu'ti, M.Ed,

Sekretaris: Dr. H. Agung Danarto, M.Ag.

Bendahara Umum: Prof. Dr. H. Suyatno, M.Pd.

Bendahara: Drs. H. Marpuji Ali, M.Si.